

# OBLIGASI KANGURU MELUNCUR AGUSTUS

Bisnis, JAKARTA — Pemerintah akan menerbitkan surat utang berdenominasi dolar Australia alias *kangaroo bonds* untuk pertama kalinya pada Agustus 2025 di tengah pertanyaan tentang bagaimana obligasi ini akan masuk ke dalam portofolio manajer investasi di Australia.

Annasa R. Kamalina  
annasa.kamalina@bisnis.com

**D**irjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian Keuangan Suminto mengemukakan rencana penerbitan *kangaroo bonds* bulan depan kenda-  
tati eksekusinya akan bergantung pada kondisi pasar.

"Subject to market condition, pemerintah berencana menerbitkan *kangaroo bonds* pada Agustus depan," katanya, Senin (21/7).

Mengingat ini penerbitan *kangaroo bonds* ini adalah yang pertama bagi Indonesia, Suminto menyampaikan bahwa persiapan penerbitan akan dilakukan secepat mungkin, termasuk dengan melakukan pertemuan dengan investor di Canberra dalam waktu dekat. Namun, dia tidak dapat menyebutkan tanggal pasti penerbitan *global bond* tersebut.

"Rencana penerbitan ini sangat strategis. Tidak hanya dalam rangka diversifikasi instrumen dan perluasan basis investor, tetapi juga merefleksikan kerjasama Indonesia dan Australia yang kokoh," lanjutnya.

Maklum, kedua negara baru saja memperingati 75 tahun hubungan diplomatik sekaligus 5 tahun implementasi Indonesia-Australia

Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA).

Pelaksana Tugas Direktur Surat Utang Negara Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Novi Puspita

Wardani mengatakan pemerintah sebagai penerbit belum dapat menjelaskan lebih lanjut soal rencana penerbitan tersebut. Dia memastikan bahwa selain dalam dolar Australia, surat utang pemerintah dalam mata uang renminbi atau *dimsum bonds* juga masih sesuai rencana, yakni terbit pada 2025. "Semua masih terjadwal tahun ini," ujarnya.

Rencana pemerintah menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) neto pada tahun ini untuk membiayai sebagian APBN 2025 tersisa Rp334 triliun dari rencana Rp642,56 triliun. Pemerintah sudah menerbitkan obligasi global berdenominasi yen Jepang alias *samurai bonds* pada 23 Mei 2025 senilai 103 miliar yen atau sekitar US\$725 juta atau sekitar Rp11,75 triliun.

## DIPERTANYAKAN

Di sisi lain, muncul pertanyaan tentang bagaimana *kangaroo bonds* akan masuk ke dalam portofolio manajer investasi Australia.

Menurut Betashares Capital Ltd, sebagaimana dilansir Bloomberg, pasar obligasi kanguru Australia tidak besar dan penerbitan obligasi Indonesia tidak sejalan dengan obligasi supranasional yang lebih dikenal dari pasar negara maju.

Dana investasi juga mungkin tidak dapat memegang obligasi tersebut karena peringkat kredit Indonesia yang rendah, menurut Jamieson Coote Bonds Pty.

"Obligasi kanguru negara berkembang tidak sepenuhnya cocok dengan sektor obligasi tradisional Australia," kata Chamath de Silva, kepala pendapatan tetap di Betashares di Sydney, yang mungkin akan mem-

beli obligasi tersebut jika dimasukkan dalam indeks utama.

Namun, lanjutnya, jika konsesinya menarik, investor lokal mungkin akan tertarik.

Hal ini menunjukkan penjualan obligasi yang rumit jika Indonesia melanjutkan rencananya dalam upaya mendiversifikasi sumber pendanaan dan mempererat hubungan dengan Canberra. Indonesia akan menjadi negara berkembang kedua yang menerbitkan obligasi dolar Australia di pasar yang biasanya didominasi oleh penerbit negara maju seperti provinsi-provinsi di Kanada dan perusahaan supranasional seperti Bank Investasi Eropa (European Investment Bank).

Penerbitan yang direncanakan ini terjadi ketika penjualan obligasi kanguru mencapai 41 miliar dolar Australia tahun ini, dan diperkirakan akan melampaui rekor transaksi senilai 61 miliar dolar Australia tahun lalu, menurut data yang dikumpulkan oleh Bloomberg. Penerbitan oleh Indonesia akan menyusul penerbitan obligasi dolar Australia oleh Korea Selatan tahun lalu.

Penerbitan ini kemungkinan akan ditargetkan pada dana kekayaan negara dan manajer cadangan devisa, alih-alih dana Australia yang memiliki eksposur ke pasar berkembang mengingat likuiditas yang mungkin rendah.

"[Namun], jelas ada sumber dolar Australia yang signifikan untuk dimanfaatkan," ujar Prashant Newnaha, ahli strategi suku bunga senior Asia-Pasifik di TD Securities di Singapura.

James Wilson, manajer portofolio senior di Jamieson Coote di Melbourne, melihat bahwa meskipun tawaran yang direncanakan Indonesia menarik, tawaran tersebut tidak akan memenuhi persyaratan pemerincikan sejumlah portofolio mereka.

Negara Asia Tenggara ini berada di

**“ [Kangaroo bonds] tidak hanya dalam rangka diversifikasi instrumen dan perluasan basis investor, tetapi juga merefleksikan kerja sama Indonesia dan Australia yang kokoh. ”**

peringkat Baa2 di Moody's Ratings, peringkat investasi terendah kedua.

Menanggapi pertanyaan dan keraguan ini, Dirjen Suminto mengatakan pemerintah dalam investor meeting akan memperkenalkan *credit story* Indonesia bagi berbagai jenis investor di Australia. "[Pertemuan ini] akan memberikan informasi dari tangan pertama mengenai kinerja perekonomian dan arah kebijakan ke depan."

Sementara itu, Kepala Ekonom PT Bank Permata Tbk. Josua Pardede melihat rencana penerbitan obligasi kanguru sebagai langkah strategis yang penting dalam rangka diversifikasi instrumen pembiayaan anggaran. Dia menilai langkah ini

sebagai upaya memperluas basis investor, khususnya dari Australia, serta meningkatkan integrasi pasar keuangan antara kedua negara.

Dari kacamata positif, diversifikasi ke AUD memberikan alternatif menarik karena Australia memiliki pasar investor institusional yang kuat, khususnya investor seperti *sovereign wealth funds*, *reserve managers*, dan investor institusional global lainnya yang tengah mencari alternatif investasi dalam situasi pasar yang masih penuh volatilitas global, terutama akibat kondisi fiskal AS yang belum stabil. Selain itu, penerbitan *kangaroo*

*bond* juga dapat memberikan tambahan profil mata uang asing dalam portofolio utang pemerintah yang selama ini didominasi oleh dolar AS, yen, dan euro. Hal ini berpotensi mengurangi ketegangan pada satu mata uang saja sehingga dapat memperkuat posisi fiskal Indonesia dalam menghadapi fluktuasi mata uang global.

Namun, Josua juga mengingatkan adanya tantangan di seputar penerbitan *kangaroo bonds*. Pertama, rendahnya peringkat kredit Indonesia (Baa2 dari Moody's)—meskipun masih dalam kategori *investment grade*—menjadi tantangan utama dalam menarik investor institusi Australia yang biasanya memiliki persyaratan ketat terkait kualitas kredit. Hal ini ditegaskan oleh beberapa fund manager di Australia yang menyatakan bahwa obligasi dari *emerging markets* seperti Indonesia tidak mudah dimasukkan dalam portofolio mereka tanpa imbal hasil yang cukup tinggi untuk mengompensasi risiko kredit tersebut.

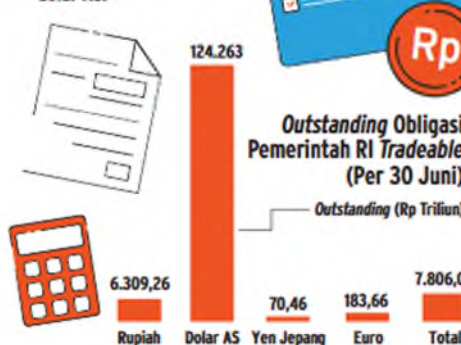
Kedua, ukuran pasar Kangaroo yang relatif kecil dibandingkan pasar *global bonds* di Amerika Serikat, Jepang, atau Eropa, menjadi tantangan tersendiri karena likuiditas yang terbatas dapat memengaruhi minat investor. "Pemerintah perlu memberikan insentif yang menarik, seperti imbal hasil yang lebih tinggi

dibandingkan obligasi pemerintah Australia atau *Australian Government Bonds* untuk menarik minat investor lokal dan global," ujarnya.

Dari perspektif pengelolaan utang secara keseluruhan, kebijakan penerbitan obligasi global oleh pemerintah Indonesia sejauh ini masih dalam batas aman. Berdasarkan data dari DJPPR, hingga pertengahan Juli 2025, proporsi penerbitan obligasi valuta asing (*FX denominated*) relatif terkontrol pada kisaran 30%—40% dari total penerbitan obligasi pemerintah.

Ini menunjukkan bahwa meski pemerintah Indonesia aktif di pasar obligasi global, namun dominasi obligasi domestik (denominasi rupiah) tetap dijaga guna mengurangi risiko kurs dan ketegangan terhadap pasar global yang sangat volatil. ■

- Pemerintah selama ini lebih banyak menerbitkan *global bond* berdenominasi dolar Amerika Serikat.
- *Kangaroo bonds* adalah bagian rencana diversifikasi surat utang global pemerintah di tengah volatilitas dolar AS.



## Realisasi Pembiayaan APBN 2025 (Rp Triliun)

| Uraian          | Target APBN | Realisasi s.d. Smt I | % terhadap APBN |
|-----------------|-------------|----------------------|-----------------|
| SBN (Neto)      | 642,6       | 308,6                | 48              |
| Pinjaman (Neto) | 11,6        | 6,9                  | 5,1             |
| Jumlah          | 775,9       | 315,4                | 55,1            |

Sumber: Laporan Pemerintah tentang Pelaksanaan APBN Semester I Tahun 2025

## Outstanding Obligasi Pemerintah RI Non-Tradeable (Per 30 Juni)

Denominasi Rupiah  
Outstanding (Rp Triliun) 174,85

Sumber: Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian, diolah

## Target Lelang SBN 2025 (Rp Triliun)

222,2 Q1, 208 Q2, 252 Q3

\*Termasuk target penerbitan SPN 3 bulan Rp triliun di setiap lelang

Sumber: Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian

## Hasil Penerbitan SBN 2025

| Bulan        | Total Penawaran Yang Diterima (Rp Triliun) |
|--------------|--------------------------------------------|
| Januari      | 04,61                                      |
| Februari     | 127,36                                     |
| Maret        | 70                                         |
| S.d 17 April | 12                                         |
| Total        | 413,97                                     |

Sumber: Ditjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementerian